



Rilis Data Kelautan dan Perikanan Triwulan I Tahun 2025

Kementerian Kelautan dan Perikanan



KKP
2025
#RISETOGETHER

**PUSAT DATA DAN INFORMASI
SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN**

Registrasi Kartu Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan (Kusuka) Hingga Triwulan I-2025

Tabel 1. Capaian Registrasi Kartu Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan (Kusuka) Berdasarkan Profesi Utama dan Profesi Tambahan Hingga Triwulan I-2025

Profesi	Profesi Utama	Profesi Tambahan	Total Pelaku Usaha
Subsektor Pengelolaan Ruang Laut	16.591	24	16.615
Subsektor Pembudidaya Ikan	605.227	75	605.302
Subsektor Pengolahan Ikan	86.834	17	86.851
Subsektor Pemasaran Ikan	59.028	78	59.106
Subsektor Pengangkutan Ikan	13	11	24
Subsektor Penangkapan Ikan	944.555	56	944.611
Pelaku Pendukung	8.786		8.786
Total	1.721.034		

Sumber: portaldata.kkp.go.id tanggal 1 April 2025 jam 05:00 WIB

Tabel 2. Capaian Registrasi Kusuka Berdasarkan Bentuk Usaha Hingga Triwulan I-2025

Profesi Utama	Badan Usaha/Kelompok Masyarakat	Perseorangan	Total Pelaku Usaha
Subsektor Pengelolaan Ruang Laut	139	16.452	16.591
Subsektor Pembudidaya Ikan	12.545	592.682	605.227
Subsektor Pengolahan Ikan	2.974	83.860	86.834
Subsektor Pemasaran Ikan	856	58.172	59.028
Subsektor Pengangkutan Ikan	0	13	13
Subsektor Penangkapan Ikan	10.267	934.288	944.555
Pelaku Pendukung	7.115	1.671	8.786
Total	33.896	1.687.138	1.721.034

Sumber: portaldata.kkp.go.id tanggal 1 April 2025 jam 05:00 WIB

Catatan: Capaian Registrasi Kusuka berdasarkan bentuk usaha ditentukan dari Profesi Utama

Tabel 3. Capaian Pencatatan Kusuka Pelaku Usaha Valid Beserta Sarana Pelaku Usaha Berdasarkan Potensi Pelaku Usaha 2017-2024

Profesi	Pelaku Usaha		Capaian Pendataan (%)
	Kusuka	Potensi	
Nelayan	1.321.314	1.017.692	77,02
- Pengangkutan Ikan	-	2.676	-
- Tangkap Laut	920.222	848.864	92,25
- Tangkap Pud	401.092	166.139	41,42
Pemasar Ikan	275.458	70.603	25,63
Pembudidaya Ikan	1.355.913	677.501	49,97

Profesi	Pelaku Usaha		Capaian Pendataan (%)
	Kusuka	Potensi	
- Ikan Hias	15.526	13.213	85,10
- Pembenihan	55.715	28.653	51,43
- Pembesaran	1.284.672	635.635	49,48
Pengolah Ikan	64.239	99.274	154,54
Petambak Garam	22.430	19.121	85,25

Sumber: portaldata.kkp.go.id tanggal 3 Januari 2025 jam 05:00 WIB

Keterangan :

1. Capaian Pelaku Usaha tersebut meliputi jumlah profesi utama dan profesi tambahan dari pelaku usaha, sehingga data tidak bisa dijumlah.
2. Potensi Nelayan diperoleh dari Hasil Valnas Tahun 2023 Meliputi RTP Tangkap Laut dan RTP Tangkap PD.
3. Potensi Budidaya ikan berdasarkan hasil valnas tahun 2023 meliputi RTP Pembesaran, RTP Pembenihan, dan RTP Ikan Hias

Tabel 1 dan 2 menunjukkan capaian registrasi kartu pelaku usaha dan pelaku pendukung sektor kelautan dan perikanan (Kusuka) berdasarkan profesi utama dan profesi tambahan hingga Triwulan I-2025 sebanyak 1.721.034 pelaku usaha, sedangkan perincian pelaku usaha badan usaha/keompok masyarakat sebanyak 33.896 pelaku usaha dan pelaku usaha perseorangan sebanyak 1.687.138 pelaku usaha. Pelaku usaha Subsektor Penangkapan Ikan masih merupakan pelaku usaha terbanyak dalam pendataan Kusuka hingga Triwulan I-2025 sebanyak 944.555 dengan perincian sebagai pelaku usaha perseorangan sebanyak 934.288 pelaku usaha dan sebagai pelaku usaha badan usaha/keompok masyarakat sebanyak 10.267 pelaku usaha.

Pelaku usaha Subsektor Pembudidayaan Ikan merupakan pelaku usaha terbanyak kedua dalam pendataan Kusuka hingga Triwulan I-2025 sebanyak 605.227 pelaku usaha tersebut terdiri dari pelaku usaha badan usaha/keompok masyarakat sebanyak 12.545 pelaku usaha dan pelaku usaha perseorangan sebanyak 592.682 pelaku usaha. Pelaku usaha Subsektor Pengolah Ikan merupakan pelaku usaha terbanyak ketiga dalam pendataan Kusuka hingga Triwulan I-2025 sebanyak 86.834 pelaku usaha tersebut terdiri dari pelaku usaha badan usaha/keompok masyarakat sebanyak 2.974 pelaku usaha dan pelaku usaha perseorangan sebanyak 83.860 pelaku usaha.

Tabel 3 tersebut dapat diamati bahwa profesi utama dengan potensi paling tinggi adalah Nelayan sejumlah 1.321.314 pelaku dengan capaian registrasi Kusuka per 3 Januari 2025 sebanyak 77,02 persen (1.017.692 pelaku usaha). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa capaian registrasi untuk seluruh pelaku usaha mencapai 62,68 persen. Adapun profesi utama dengan capaian registrasi Kusuka paling tinggi adalah Pemasar Antar Pelabuhan telah melebihi dari 100 persen, pada angka 151,78 persen, disusul oleh Pengolah Ikan pada angka 154,54 persen. Profesi utama yang perlu ditingkatkan pendataannya adalah Pemasar Ikan karena capaiannya masih 25,63 persen.

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/Permen-KP/2022 tentang Kartu Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan dan surat Direktur Jenderal Bina Pembangunan Daerah nomor: 523/10974/Bangda perihal Percepatan Pendataan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka), dukungan dari Produsen Data dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi/Kabupaten/Kota diperlukan untuk percepatan pendataan Kusuka baik dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun anggaran dengan melibatkan petugas Kusuka Dinas Kelautan dan Perikanan dan juga Penyuluh Perikanan. Kusuka juga dijadikan sebagai salah satu syarat untuk penerima Bantuan Pemerintah, hal ini menjadi upaya untuk menjaring pelaku usaha yang belum teregistrasi Kusuka.

Tabel 4. Capaian Pendataan Kusuka Triwulan I Tahun 2024-2025 (satuan: pelaku usaha)

Pelaku Usaha	Triwulan I-2024	Triwulan I-2025	Trend Triwulan I 2024 – 2025 (persen)
Subsektor Pengelolaan Ruang Laut	387	26	-93.28
Subsektor Pembudidaya Ikan	16.897	6.524	-61.39
Subsektor Pengolahan Ikan	1.962	648	-66.97
Subsektor Pemasaran Ikan	1.259	510	-59.49
Subsektor Pengangkutan Ikan		11	
Subsektor Penangkapan Ikan	17.183	7.812	-54.54
Pelaku Pendukung	1.032	1.520	47.29
Total	38.720	17.051	-55.96

Catatan: Capaian pendataan Kusuka Triwulan I Tahun 2025 dihitung berdasarkan jumlah Kusuka yang telah **valid, termutakhirkan, dan terdaftar** pada setiap unit kerja eselon I pada laman Satu Data KKP pada tanggal 1 April 2025 jam 05:00 WIB

Capaian pendataan Kusuka Triwulan I-2025 dihitung berdasarkan jumlah Kusuka yang telah **valid, termutakhirkan, dan terdaftar**. Pada Triwulan I-2025 terjadi penambahan total pelaku usaha sebanyak 17.051 pelaku usaha atau mengalami penurunan sebesar 55,96 persen dibandingkan triwulan I-2024. Pelaku usaha terbanyak dalam pendataan triwulan I-2025 adalah pelaku usaha Subsektor Penangkapan Ikan sebanyak 7.812 pelaku usaha, kemudian pelaku usaha Subsektor Pembudidaya Ikan sebanyak 6.524 pelaku usaha, dan pelaku usaha Subsektor Pengolah Ikan sebanyak 648 pelaku usaha. Pelaku usaha yang baru dimasukkan ke dalam pendataan Kusuka tahun ini yaitu pelaku pendukung sebanyak 1.520 pelaku usaha.

Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya

Tabel 5. Volume dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya
Triwulan I-2024, Triwulan IV-2024, dan Triwulan I-2025

Bidang Usaha	Triwulan I- 2024*	Triwulan IV- 2024*	Triwulan I- 2025**	Pertumbuhan (%)	
				q-to-q	y-on-y
Volume (ton)					
Perikanan	5.738.833	6.311.675	5.865.913	-7,06	2,21
Perikanan Tangkap	1.678.626	2.033.459	1.699.828	-16,41	1,26
- Laut	1.563.867	1.918.033	1.585.249	-17,35	1,37
- Perairan Darat	114.758	115.426	114.579	-0,73	-0,16
Perikanan Budidaya	4.060.207	4.278.216	4.166.085	-2,62	2,61
- Rumput Laut	2.238.546	2.790.727	2.289.379	-17,96	2,27
- Ikan	1.821.662	1.487.489	1.876.706	26,17	3,02
Nilai (Rp 1.000.000)					
Perikanan	116.969.025	122.871.825	117.013.068	-4,77	0,04
Perikanan Tangkap	47.818.427	63.671.462	45.865.382	-27,97	-4,08
- Laut	43.839.114	58.533.655	41.817.959	-28,56	-4,61
- Perairan Darat	3.979.313	5.137.807	4.047.423	-21,22	1,71
Perikanan Budidaya	69.150.598	59.200.363	71.147.685	20,18	2,89
- Rumput Laut	6.715.637	8.372.182	6.868.137	-17,96	2,27
- Ikan	62.434.962	50.828.181	64.279.548	26,46	2,95

Keterangan:

Sumber: KKP (2025);

*) Angka sementara,

**) Angka Estimasi Triwulan-I 2025 (Estimasi menggunakan *Double Eksponensial Smoothing* (DES) dan *Moving Average* (MA))

Total volume produksi perikanan Triwulan I-2025 adalah sebesar 5,87 juta ton, yang terdiri dari produksi perikanan tangkap sebesar 1,69 juta ton dan perikanan budidaya sebesar 4,17 juta ton. Produksi perikanan Triwulan I tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 2,21 persen dibandingkan Triwulan I tahun 2024 (*y-on-y*) dan melambat sebesar 7,06 persen dibandingkan dengan Triwulan IV tahun 2024 (*q-to-q*). Produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan sebesar 1,26 persen dibandingkan dengan Triwulan I tahun 2024 (*y-on-y*) dan mengalami pelambatan sebesar 16,41 persen dibandingkan dengan Triwulan IV tahun 2024 (*q-to-q*). Sedangkan untuk produksi perikanan budi daya mengalami kenaikan sebesar sebesar 2,61 persen dibandingkan Triwulan I tahun 2024 (*y-on-y*) dan perlambatan pertumbuhan sebesar 2,62 persen dibandingkan dengan Triwulan IV tahun 2024 (*q-to-q*).

Total nilai produksi perikanan pada Triwulan I-2025 mencapai Rp 117,01 triliun mengalami kenaikan sebesar 0,04 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024 yaitu sebesar Rp

116,97 triliun. Total nilai produksi tersebut disumbangkan dari perikanan tangkap senilai Rp 45,87 triliun dan perikanan budidaya Rp 71,15 triliun.

Tabel 6. Volume dan Pertumbuhan Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya
Menurut Jenis Ikan Triwulan I-2024 dan Triwulan I-2025

Bidang Usaha	Volume (Ton)		Pertumbuhan (%)
	2024*	2025**	Volume
Perikanan	5.738.833	5.865.913	2,21
Perikanan Tangkap	1.678.626	1.699.828	1,26
Tangkap Laut	1.563.867	1.585.249	1,37
Udang	58.833	59.146	0,53
Tuna	76.821	80.962	5,39
Cakalang	111.997	107.374	-4,13
Tongkol	141.847	148.492	4,69
Lainnya	1.174.370	1.189.274	1,27
Tangkap Perairan Darat	114.758	114.579	-0,16
Udang	4.609	4.727	2,58
Ikan	109.082	108.741	-0,31
Lainnya	1.067	1.111	4,08
Perikanan Budidaya	1.821.662	1.876.706	3,02
Ikan	319.372	329.554	3,19
Udang	4.219	4.178	-0,96
Kerapu	402.204	417.948	3,91
Nila	180.168	183.047	1,60
Ikan Mas	231.009	247.239	7,03
Bandeng	1.691	1.692	0,03
Kakap	140.509	144.704	2,99
Patin	380.105	393.494	3,52
Lele	49.363	50.316	1,93
Gurame	1.821.662	1.876.706	3,02
Lainnya	108.964	100.815	-7,48
Rumput Laut	2.238.546	2.289.379	2,27

Keterangan:

Sumber: KKP (2025);

*) Angka sementara,

**). Angka Estimasi Triwulan-IV 2024 (Estimasi menggunakan *Double Ekspensial Smoothing* (DES) dan *Moving Average* (MA)

Berdasarkan komposisi produksi Triwulan I-2025, komoditas dengan produksi perikanan tangkap tertinggi pada Triwulan I-2025 adalah komoditas Tongkol pada perairan laut sebesar 148,49 ribu ton yang mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 4,69 persen dan disusul komoditas Cakalang sebesar 107,37 ribu ton yang mengalami penurunan pertumbuhan 4,13 persen. Komoditas ikan perikanan budidaya dengan produksi tertinggi adalah Nila sebesar 417,95 ribu ton yang mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 3,91 persen (*y-on-y*), disusul

dengan lele sebesar 393,49 ribu ton yang mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 3,52 persen.

Peningkatan produksi perikanan tangkap Triwulan I-2025 dipengaruhi oleh Laporan produksi yang didaratkan di pelabuhan perikanan UPT pusat dan beberapa UPT daerah pada Triwulan I tahun 2025 menunjukkan kenaikan produksi sebesar 1,26 persen dibandingkan dengan produksi pada Triwulan I tahun 2024 (*y-on-y*) dan melambat 16,41 persen jika dibandingkan dengan produksi Triwulan IV tahun 2024 (*q-to-q*).

Peningkatan produksi yang cukup signifikan di beberapa pelabuhan UPT Pusat antara lain PP Tual, Maluku; PP Karangantu, Banten; PP Kejawan, Jawa Barat; PP Bitung, Sulawesi Utara, PP Pemangkat, Kalimantan Barat; PP Brondong, Jawa Timur; PP Bungus, Sumatera Barat dan PP Nizam Zachman, DKI Jakarta. Sedangkan Pelabuhan UPT Daerah yang mengalami kenaikan antara lain di PP Idi, Aceh; PP Kuala Tungkal, Jambi; PP Morodemak dan PP Wonokerto, Jawa Tengah; PP Pulau Baai, Bengkulu, PP Kotabaru, Kalimantan Selatan; PP Merauke, Papua; PP Lekok, Jawa Timur; PP Blanakan, Jawa Barat dan PP Dulampokpok, Papua. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan seperti ikan Tuna meningkat sebesar 15,22 persen (*y-on-y*); ikan Cakalang meningkat 14,08 persen (*y-on-y*) dan meningkat 7,39 persen (*q-to-q*); dan Cumi-cumi meningkat sebesar 6,58 persen (*y-on-y*).

Peningkatan produksi perikanan budi daya pada Triwulan I-2025 dipengaruhi oleh kenaikan produksi perikanan budi daya berasal dari komoditas ikan seperti ikan Lele, Nila, Patin, Bandeng dan Udang. Peningkatan Ikan Nila sebagai dampak telah operasionalnya modelling ikan Nila di Kabupaten Karawang dan meningkatnya produksi di sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Peningkatan produksi udang karena telah operasionalnya Budidaya Udang Berbasis Kawasan (BUBK) di Kabupaten Kebumen dan di beberapa wilayah yang produksinya cukup baik seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Dampak operasionalnya kampung perikanan budi daya modern air tawar tahun 2025 di beberapa lokasi di Provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Capaian Produksi Perikanan Tahun 2020 – 2025**

Tabel 7. Volume Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya 2020-2025** (satuan: Ton)

Bidang Usaha	Tahun						Pertumbuhan (%)
	2020	2021	2022	2023	2024*	2025**	2020-2024
Perikanan	21.834.105	21.872.810	22.265.452	23.207.027	24.574.847	5.865.913	3,02
Perikanan Tangkap	6.989.090	7.224.501	7.489.396	7.845.602	7.392.837	1.699.828	1,51
- Laut	6.494.140	6.767.565	7.026.426	7.373.516	6.924.276	1.585.249	1,72
- Perairan Darat	494.950	456.936	462.970	472.086	468.561	114.579	-1,28
Perikanan Budidaya	14.845.015	14.648.310	14.776.056	15.361.425	17.182.010	4.166.085	3,84
- Ikan	5.226.594	5.556.278	5.541.789	5.608.015	6.373.164	1.876.706	5,22
- Rumput Laut	9.618.421	9.092.031	9.234.267	9.753.410	10.808.845	2.289.379	3,13

Keterangan - Note:

*) Angka sementara,

**): Angka Estimasi Triwulan I-2025 (Estimasi menggunakan *Double Eksponensial Smoothing* (DES) dan *Moving Average* (MA))

Pertumbuhan rata-rata produksi perikanan Indonesia tahun 2020-2024 sebesar 3,02 persen dengan perincian pertumbuhan perikanan tangkap sebesar 1,51 persen dimana perikanan tangkap laut tumbuh sebesar 1,72 persen dan perairan darat tumbuh melambat sebesar 1,28 persen. Perikanan budidaya tumbuh sebesar 3,84 persen dengan perincian ikan tumbuh sebesar 5,22 persen dan rumput laut tumbuh sebesar 3,13 persen.

Tabel 8. Volume produksi perikanan Indonesia menurut triwulan dan komoditas, 2022-2025** (satuan: Ton)

Komoditas	2022					2023					2024*					2025**
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Total	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Total	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Total	Triwulan I
Perikanan Indonesia	5,123,010	5,450,081	5,826,154	5,866,207	22,265,452	5,368,685	5,779,039	5,964,791	6,094,513	23,207,027	5,738,835	6,080,283	6,444,056	6,311,675	24,574,849	5,865,913
Perikanan Tangkap	1,685,971	1,865,373	1,981,015	1,957,037	7,489,395	1,723,173	1,917,270	2,031,234	2,173,925	7,845,602	1,678,626	1,660,430	2,020,323	2,033,459	7,392,838	1,699,828
Perikanan Tangkap-Laut	1,579,536	1,746,170	1,854,976	1,845,744	7,026,426	1,612,343	1,795,382	1,907,467	2,058,324	7,373,516	1,563,868	1,546,459	1,895,917	1,918,033	6,924,277	1,585,249
Udang	55,551	62,819	72,185	60,426	250,981	59,072	64,383	73,437	71,590	268,482	58,833	65,548	85,316	71,001	280,698	59,146
Tuna	74,299	92,920	93,525	94,606	355,351	86,051	90,137	100,118	104,633	380,939	76,821	85,952	88,297	88,123	339,193	80,962
Cakalang	128,698	110,927	117,666	117,519	474,810	104,785	113,815	120,166	133,867	472,632	111,997	124,780	147,266	137,361	521,403	107,374
Tongkol	155,460	162,173	173,558	169,285	660,476	164,133	189,162	175,619	209,615	738,529	141,847	158,036	168,504	173,970	642,356	148,492
Lainnya	1,165,527	1,317,331	1,398,041	1,403,908	5,284,808	1,198,303	1,337,884	1,438,128	1,538,618	5,512,934	1,174,370	1,112,144	1,406,534	1,447,578	5,140,626	1,189,274
Perikanan Tangkap-Umum	106,435	119,203	126,039	111,293	462,970	110,830	121,888	123,767	115,601	472,086	114,758	113,971	124,407	115,426	468,561	114,579
Udang	3,513	4,364	4,617	4,827	17,321	3,209	3,945	3,645	3,735	14,535	4,609	5,058	4,996	4,636	19,299	4,727
Ikan	101,825	113,677	120,458	105,575	441,534	106,108	116,234	118,811	110,919	452,072	109,082	107,741	118,253	109,716	444,793	108,741
Lainnya	1,097	1,162	964	891	4,115	1,513	1,709	1,311	946	5,479	1,067	1,171	1,157	1,074	4,470	1,111
Perikanan Budidaya	3,437,039	3,584,708	3,845,139	3,909,171	14,776,057	3,645,511	3,861,769	3,933,557	3,920,588	15,361,425	4,060,209	4,419,854	4,423,733	4,278,216	17,182,011	4,166,085
Bandeng	180,983	185,728	213,693	199,302	779,706	174,375	188,777	200,954	208,603	772,709	231,009	212,163	197,990	245,339	886,500	247,239
Gurami	40,005	37,876	41,498	40,192	159,572	32,954	36,118	43,073	41,795	153,939	49,363	36,355	63,949	47,009	196,675	50,316
Ikan Lainnya	90,149	88,596	88,603	88,284	355,632	87,205	85,593	105,763	105,157	383,717	113,023	168,679	167,666	100,899	550,267	104,534
Kakap	1,832	2,017	2,322	2,470	8,642	1,459	2,167	2,662	7,746	7,746	2,169	2,169	2,305	2,600	8,765	1,692
Kerapu	2,630	2,954	3,670	2,985	12,240	2,681	3,174	2,781	2,715	11,352	4,219	3,080	18,716	4,338	30,353	4,178
Lele	263,763	267,539	282,743	287,580	1,101,625	279,600	285,187	283,829	288,003	1,136,619	380,105	214,848	314,420	261,993	1,171,366	393,494
Ikan Mas	126,107	125,160	116,738	140,720	508,724	116,348	118,257	114,424	134,336	483,365	180,168	145,371	92,063	154,181	571,783	183,047
Nila	335,330	342,417	322,824	356,084	1,356,654	350,953	358,946	324,660	333,983	1,368,542	402,204	307,571	351,416	319,167	1,380,358	417,948
Patin	86,896	86,211	83,432	83,905	340,444	88,896	87,640	85,966	85,876	348,379	140,509	110,125	89,178	103,270	443,082	144,704
Rumput Laut	2,102,025	2,219,654	2,447,650	2,464,938	9,234,268	2,292,025	2,462,147	2,528,524	2,470,714	9,753,410	2,238,546	2,906,306	2,873,266	2,790,727	10,808,845	2,289,379
Udang	207,318	226,557	241,964	242,711	918,550	219,015	234,471	241,416	246,744	941,646	319,372	313,188	252,763	248,693	1,134,017	329,554

Keterangan - Note:

*) Angka sementara,

**): Angka Estimasi Triwulan I-2025 (Estimasi menggunakan *Double Eksponensial Smoothing* (DES) dan *Moving Average* (MA))

Triwulan I-2025 menunjukkan walaupun ada pertumbuhan *y-on-y*, khususnya pada perikanan budidaya, laju pertumbuhan melambat secara *q-to-q* baik di sektor tangkap maupun budidaya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor musiman, tantangan produksi, atau ketidakpastian pasar pada awal tahun 2025. Pertumbuhan nilai produksi sangat tipis (0,04 persen (*y-on-y*)) dibanding pertumbuhan volume (2,21 persen (*y-on-y*)), menandakan kemungkinan penurunan harga rata-rata atau perubahan struktur komoditas yang diproduksi (misal, proporsi komoditas bernilai tinggi menurun). Perikanan budidaya menjadi motor utama pertumbuhan produksi nasional, dengan pertumbuhan jauh lebih tinggi dibanding tangkap. Hal ini sejalan dengan tren global di mana budidaya menjadi penopang utama kebutuhan ikan akibat stagnasi/penurunan tangkapan alam. Perairan darat stagnan bahkan cenderung menurun, perlu perhatian khusus terkait keberlanjutan ekosistem dan efisiensi produksi.

Data menunjukkan intervensi pemerintah seperti BUBK dan modelling ikan Nila mulai berdampak positif terhadap produksi. Ini perlu diperluas dan dievaluasi efektivitasnya. Peningkatan produksi di pelabuhan-pelabuhan utama menandakan peran infrastruktur dan logistik yang semakin vital dalam mendukung pertumbuhan perikanan nasional. Perlambatan *q-to-q* dan pertumbuhan nilai yang stagnan harus menjadi perhatian, terutama dalam konteks daya saing, efisiensi produksi, dan adaptasi terhadap perubahan iklim dan pasar. Perlu penguatan data dan monitoring untuk memastikan estimasi produksi akurat dan menjadi dasar kebijakan yang tepat. Inovasi teknologi dan penguatan kapasitas SDM di sektor budidaya dan tangkap harus terus didorong.

Secara umum, produksi perikanan nasional pada Triwulan I-2025 menunjukkan tren positif secara tahunan, terutama pada sektor budidaya dan beberapa komoditas utama. Namun, terdapat perlambatan pertumbuhan secara triwulanan dan stagnasi nilai produksi yang perlu diwaspadai. Peran untuk penguatan infrastruktur dan diversifikasi komoditas menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan sektor perikanan ke depan, selain itu diperlukan juga upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efisiensi, adaptasi teknologi, serta penguatan tata kelola dan pemasaran hasil perikanan.

Kinerja Ekspor Impor Hasil Perikanan

Tabel 9. Perkembangan Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I-2025

Ekspor	Triwulan I- 2024	Triwulan IV- 2024	Triwulan I- 2025*	Pertumbuhan (%)	
				<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
Volume (ton)	334.126,26	420.082,55	334.985,51	-20,26	0,26
Nilai (000 USD)	1.455.383,61	1.718.016,36	1.500.879,36	-12,64	3,13

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: *. angka sementara

Tabel 9 menunjukkan volume ekspor dan nilai ekspor produk perikanan Indonesia pada Triwulan I-2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*), namun apabila dibandingkan dengan Triwulan I-2024 secara *y-on-y* mengalami peningkatan. Volume ekspor produk perikanan pada Triwulan I-2025 mencapai 334,99 ribu ton atau turun sebesar -20,26 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*) dan naik 0,26 persen jika dibandingkan dengan Triwulan I-2024 (*y-on-y*). Sedangkan nilai ekspor pada Triwulan I-2025 mencapai USD 1,50 Miliar, turun sebesar -12,64 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*), sedangkan untuk pertumbuhan *y-on-y* naik sebesar 3,13 persen dibandingkan Triwulan I-2024.

Penurunan volume dan nilai ekspor pada Triwulan I-2025 dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*) kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor musiman. Triwulan IV biasanya merupakan periode puncak ekspor karena adanya permintaan tinggi menjelang libur akhir tahun di negara tujuan utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Oleh karena itu, penurunan pada Triwulan I bukan semata-mata indikasi melemahnya daya saing, melainkan pola musiman yang berulang setiap tahun.

Tabel 10. Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditas Utama, Triwulan I-2024 dan Triwulan I-2025 (*y-on-y*)

Komoditas Utama	Volume (Ton)		Nilai (000 USD)		Pertumbuhan (%)	
	Triwulan I-2024	Triwulan I-2025*	Triwulan I-2024	Triwulan I-2025*	Volume	Nilai
Udang	51.154,85	57.940,10	386.271	471.383	13,26	22,03
Tuna-Tongkol-Cakalang	57.130,39	70.344,52	231.734	254.069	23,13	9,64
Rumput Laut	63.976,96	53.653,01	87.857	73.511	-16,14	-16,33
Cumi-Sotong-Gurita	51.348,69	38.656,95	247.889	194.204	-24,72	-21,66
Rajungan-Kepiting	12.315,39	10.372,77	151.748	131.975	-15,77	-13,03
Lainnya	98.199,98	104.018,16	349.884	375.738	5,92	7,39
Total	334.126,26	334.985,51	1.455.383,61	1.500.879,36	0,26	3,13

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: *. angka sementara

Tabel 10 menunjukkan komoditas utama yang dominan menyumbangkan pertumbuhan volume produksi ekspor tertinggi selama periode tersebut adalah Tuna-Tongkol-Cakalang yang tumbuh sebesar 23,13 persen dan Udang tumbuh sebesar 13,26 persen. Sedangkan untuk komoditas utama lainnya mengalami penurunan yaitu Rumput Laut turun sebesar -16,14 persen, Cumi-Sotong-Gurita turun sebesar -24,72 persen dan Rajungan-Kepiting turun sebesar -15,77 persen.

Pertumbuhan volume tersebut sebanding dengan pertumbuhan nilai ekspornya, dimana untuk komoditas Tuna-Tongkol-Cakalang dan Udang mengalami kenaikan masing-masing

sebesar 9,64 persen dan 22,03 persen. Sedangkan untuk komoditas utama lainnya mengalami penurunan yaitu Rumput Laut, Cumi-Sotong-Gurita dan Rajungan-Kepiting sebesar -16,33 persen, -21,66 persen dan -13,03 persen.

Data menunjukkan bahwa ekspor perikanan Indonesia masih sangat bergantung pada beberapa komoditas utama, terutama Udang dan Tuna-Tongkol-Cakalang. Keduanya menyumbang lebih dari 38 persen volume dan hampir 50 persen nilai ekspor. **Diversifikasi produk ekspor** perlu terus didorong agar tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi harga atau permintaan pada komoditas tertentu. Misalnya, penurunan tajam pada Rumput Laut dan Cumi-Sotong-Gurita (-16,14 persen dan -24,72 persen secara volume) dapat berdampak signifikan pada total ekspor jika tidak diimbangi peningkatan pada komoditas lain.

Tabel 11. Kontribusi Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Utama Triwulan I-2025

Komoditas Utama	Volume Ekspor (Ton)	Kontribusi Volume Ekspor (%)	Nilai Ekspor (000 USD)	Kontribusi Nilai Ekspor (%)
Udang	57.940,10	17,30	471.382,64	31,41
Tuna-Tongkol-Cakalang	70.344,52	21,00	254.068,92	16,93
Rumput Laut	53.653,01	16,02	73.510,78	4,90
Cumi-Sotong-Gurita	38.656,95	11,54	194.204,15	12,94
Rajungan-Kepiting	10.372,77	3,10	131.975,01	8,79
Lainnya	104.018,16	31,05	375.737,86	25,03
Total	334.985,51		1.500.879,36	

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: Data Triwulan I-2025 merupakan angka sementara

Tabel 11 menunjukkan kontribusi volume ekspor dan nilai ekspor komoditas utama terhadap seluruh volume ekspor dan nilai ekspor pada Triwulan I-2025. Kontribusi volume ekspor terbesar yaitu pada komoditas Tuna-Tongkol-Cakalang sebesar 70,34 ribu ton atau berkontribusi sebesar 21 persen, selanjutnya diikuti Udang, Rumput Laut dan Cumi-Sotong-Gurita masing-masing berkontribusi sebesar 17,30 persen, 16,02 persen dan 11,54 persen. Sedangkan kontribusi terendah pada Rajungan-Kepiting yaitu sebesar 3,10 persen.

Nilai ekspor pada Triwulan I-2025 didominasi oleh komoditas Udang dengan nilai ekspor sebesar USD 254,07 Juta atau berkontribusi sebesar 31,41 persen, disusul oleh komoditas Tuna-Tongkol-Cakalang dan Cumi-Sotong-Gurita masing-masing sebesar 16,93 persen dan 12,94 persen. Sedangkan dua komoditas utama yang kontribusi nilai ekspornya cukup rendah yaitu Rajungan-Kepiting dan Rumput Laut masing-masing sebesar 8,79 persen dan 4,90 persen.

Walaupun volume ekspor tumbuh tipis secara *y-on-y* (0,26 persen), nilai ekspor meningkat lebih tinggi (3,13 persen). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan harga rata-rata ekspor (unit value), yang dapat disebabkan oleh peningkatan harga di pasar global atau pergeseran ekspor ke produk bernilai tambah lebih tinggi. **Peningkatan nilai tambah produk** perlu terus

didorong agar ekspor tidak hanya tumbuh secara volume, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi lebih besar.

Tabel 12. Nilai Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Triwulan I-2024 dan Triwulan I-2025 (000 USD)

Negara Tujuan	2024		2025*		Pertumbuhan 2024-2025 (%)
	Triwulan I- 2024	Kontribusi (%)	Triwulan I- 2025	Kontribusi (%)	
United States	462.169	31,76	499.286	34,31	8,03
China	319.320	21,94	258.093	17,73	-19,17
Japan	152.147	10,45	149.570	10,28	-1,69
Uni Eropa	102.153	7,02	107.524	7,39	5,26
ASEAN	192.141	13,20	238.841	16,41	24,31
Lainnya	227.454	15,63	247.565	17,01	8,84
Total	1.455.384		1.500.879		3,13

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: *. angka sementara

Tabel 12 menunjukkan Amerika Serikat (AS) masih menjadi negara tujuan ekspor utama dengan nilai sebesar USD 499,29 juta atau naik 8,03 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya (*year on year*). Selanjutnya diikuti oleh Tiongkok sebesar USD 258,09 Juta (menurun 19,17 persen), ASEAN sebesar USD 228,84 Juta (meningkat 24,31 persen), Jepang sebesar USD 149,57 Juta (menurun -1,69 persen), dan Uni Eropa sebesar USD 107,52 Juta (meningkat 5,26 persen).

Pertumbuhan ekspor ke Amerika Serikat (8,03 persen) dan ASEAN (24,31 persen) menjadi penopang utama kenaikan nilai ekspor, sementara ekspor ke China justru turun tajam (-19,17 persen). Penurunan ke China bisa disebabkan oleh kebijakan impor yang lebih ketat, perubahan preferensi konsumen, atau persaingan dengan negara eksportir lain. Diversifikasi pasar ekspor menjadi penting agar Indonesia tidak terlalu tergantung pada satu atau dua negara tujuan utama.

Tabel 13. Perkembangan Impor Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I-2025

Impor	Triwulan IV-2024	Triwulan I-2025*	Pertumbuhan (%)
Volume (Ton)	100.757	89.654	-11,02
Nilai (000 USD)	155.074	118.184	-23,79

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: *. angka sementara

Tabel 14. Volume dan Nilai Impor Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I-2025 Berdasarkan Negara Asal

Negara Asal Impor	Volume Impor (Ton)	Kontribusi (%)	Nilai Impor (000 USD)	Kontribusi (%)
China	21.849	24,37	26.962	22,81
ASEAN	7.490	8,35	16.600	14,05
Korea Selatan	3.353	3,74	8.831	7,47
Uni Eropa	33.564	37,44	11.020	9,32
Lainnya	23.398	26,10	54.772	46,34
Total	89.654		118.184	

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: Data Triwulan I-2025 merupakan angka sementara

Tabel 55. Nilai Impor Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I-2025 Berdasarkan Komoditas Utama

Komoditas	Volume Impor (Ton)	Kontribusi (%)	Nilai Impor (000 USD)	Kontribusi (%)
Rajungan-Kepiting	1.447	1,61	9.518	8,05
Makarel	21.824	24,34	25.161	21,29
Cod	1.039	1,16	4.922	4,16
Tepung Ikan-Pellet-Makanan Ikan	48.328	53,91	17.789	15,05
Salmon	1.808	2,02	14.681	12,42
Lainnya	15.208	16,96	46.114	39,02
Total	89.654		118.184	

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: Data Triwulan I-2025 merupakan angka sementara

Tabel 13. 14. dan 15 menunjukkan nilai impor produk perikanan pada periode Triwulan I-2025 mencapai USD 118,18 Juta dengan volume impor mencapai 89,65 ribu ton, berdasarkan nilai dan volume mengalami penurunan yang cukup signifikan masing-masing sebesar -23,79 persen dan -11,02 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Berdasarkan negara asal impor produk perikanan, Indonesia mengimpor dari Tiongkok sebesar USD 26,96 Juta (22,81 persen terhadap nilai impor total), ASEAN sebesar USD 16,6 juta (14,05 persen), Uni Eropa sebesar USD 11,02 Juta (9,32 persen), dan Korea Selatan sebesar USD 8,83 Juta (7,47 persen). Komoditas utama impor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap total nilai impor Triwulan I-2025 yaitu Makarel sebesar USD 25,16 juta (21,29 persen), selanjutnya disusul komoditas Tepung Ikan-Pellet-Makanan Ikan, Salmon, Rajungan-Kepiting dan Cod masing-masing dengan besaran nilai impornya USD 17,79 juta (15,05 persen), USD 14,68 juta (12,42 persen), USD 9,52 juta (8,05 persen) dan USD 4,92 juta (4,16 persen).

Penurunan volume dan nilai impor perikanan pada Triwulan I-2025 (masing-masing -11,02 persen dan -23,79 persen (*y-on-y*)) dapat menjadi sinyal positif jika disebabkan oleh meningkatnya substitusi produk impor dengan produk lokal. Namun, perlu dicermati juga

apakah penurunan impor berdampak pada ketersediaan bahan baku industri pengolahan dalam negeri, terutama untuk produk-produk seperti tepung ikan dan makarel yang masih banyak diimpor.

Tabel 16. Neraca Perdagangan Produk Perikanan Indonesia Triwulan I-2025

Neraca Perdagangan	Triwulan IV-2024	Triwulan I-2025*	Pertumbuhan (%)
Nilai Ekspor (000 USD)	1.718.016	1.500.879	-12,64
Nilai Impor (000 USD)	155.074	118.184	-23,79
Nilai Neraca Perdagangan (000 USD)	1.562.943	1.382.695	-11,53

Sumber: BPS, diolah DJPDSPKP

Keterangan: *. angka sementara

Neraca perdagangan produk perikanan Indonesia Triwulan I-2025 mengalami penurunan sebesar -11,53 persen dibanding periode Triwulan IV-2024 (*q-to-q*). Hal tersebut disebabkan karena menurunnya nilai ekspor maupun nilai impor produk perikanan pada Triwulan I-2025 secara *q-to-q*. Meskipun nilai neraca perdagangan perikanan masih surplus (USD 1,38 miliar pada Triwulan I-2025), tren penurunan sebesar -11,53 persen *q-to-q* perlu diwaspadai. Jika tren penurunan ekspor berlanjut tanpa diimbangi dengan peningkatan daya saing dan diversifikasi produk, surplus neraca perdagangan dapat tergerus dalam jangka menengah-panjang.

Fluktuasi ekspor dan impor perikanan tidak hanya berdampak pada nilai perdagangan, tetapi juga pada sektor tenaga kerja dan industri pengolahan hasil perikanan. Penurunan ekspor dapat menekan aktivitas produksi dan berpotensi mempengaruhi pendapatan nelayan dan pekerja di sektor pengolahan. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi dan stimulus bagi pelaku usaha perikanan perlu diperkuat, terutama pada periode *low season*.

Tantangan ke depan adalah fluktuasi harga global, persaingan dengan negara-negara eksportir lain (Vietnam, India, Thailand) dan isu *non-tariff barrier* (NTB) seperti standar mutu dan keberlanjutan lingkungan di pasar ekspor utama. Namun masih ada peluang yaitu peningkatan permintaan produk perikanan olahan, tren makanan sehat di negara maju, serta peluang ekspor ke pasar non-tradisional seperti Timur Tengah dan Afrika.

Beberapa hal yang rekomendasi kebijakan yang diperlukan antara lain:

- Penguatan Hilirisasi: Mendorong ekspor produk olahan dengan nilai tambah tinggi.
- Diversifikasi Pasar dan Produk: Menjajaki pasar-pasar baru dan mendorong pengembangan komoditas perikanan non-konvensional.
- Peningkatan Kualitas dan Sertifikasi: Memperkuat sistem jaminan mutu dan keamanan pangan untuk memenuhi standar internasional.
- Efisiensi Rantai Pasok: Memperbaiki logistik dan infrastruktur pendukung ekspor perikanan.

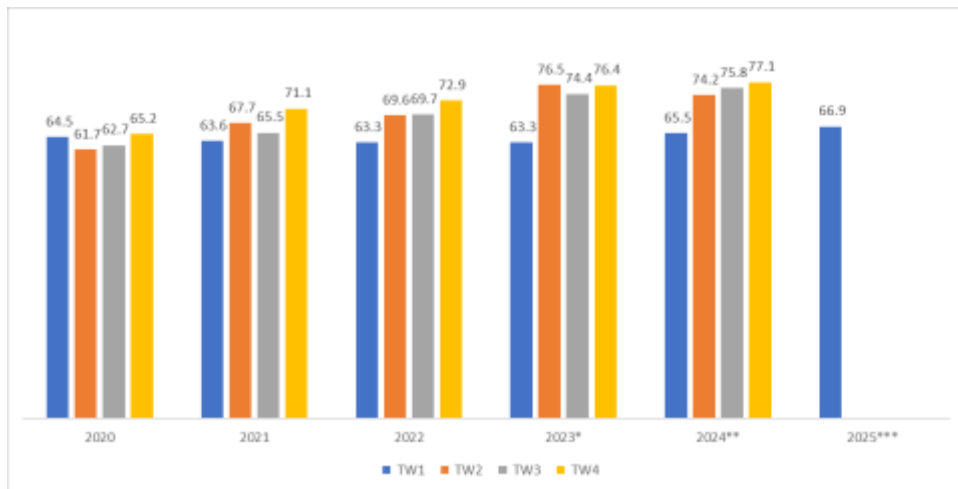
Produk Domestik Bruto Perikanan Indonesia

Capaian Triwulan I-2025

Capaian PDB Perikanan Triwulan I-2025 atas harga konstan (ADHK) adalah sebesar Rp. 66,9 triliun dan atas harga berlaku (ADHB) adalah sebesar Rp. 129,8 triliun seperti terdapat dalam Gambar 1 dan Gambar 2. Pada Triwulan I-2025 PDB Indonesia atas harga berlaku adalah sebesar Rp 5.665,9 triliun dan sektor perikanan dengan PDB atas harga berlaku Triwulan I-2025 adalah sebesar Rp. 129,8 triliun dan berkontribusi (*share*) pada ekonomi Indonesia sebesar 2,29 persen.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Perikanan Triwulan I-2025



Keterangan :

- * Angka sementara
- ** Angka sangat sementara
- *** Angka sangat sangat sementara

Gambar 1. Perkembangan Nilai PDB Perikanan atas dasar harga konstan (Rp. Triliun), Triwulan I-2020 – Triwulan I-2025

Gambar 3 dan 4 menunjukkan jika dibandingkan dengan capaian PDB Perikanan pada Triwulan IV-2024, maka capaian Triwulan I-2025 ini melambat 13,20 persen (*q-to-q*). Penurunan *q-to-q* (dari Triwulan IV-2024 ke Triwulan I-2025) -13,20 persen adalah pola musiman yang berulang, bukan anomali khusus tahun ini. Secara historis, triwulan I biasanya memang lebih rendah dibanding triwulan IV. Pertumbuhan ekonomi secara *q-to-q* yang tumbuh menunjukkan pola musiman. Secara *y-on-y* capaian PDB Perikanan Triwulan I-2025 mengalami pertumbuhan sebesar 2,25 persen dibandingkan PDB Perikanan Triwulan I-2024.

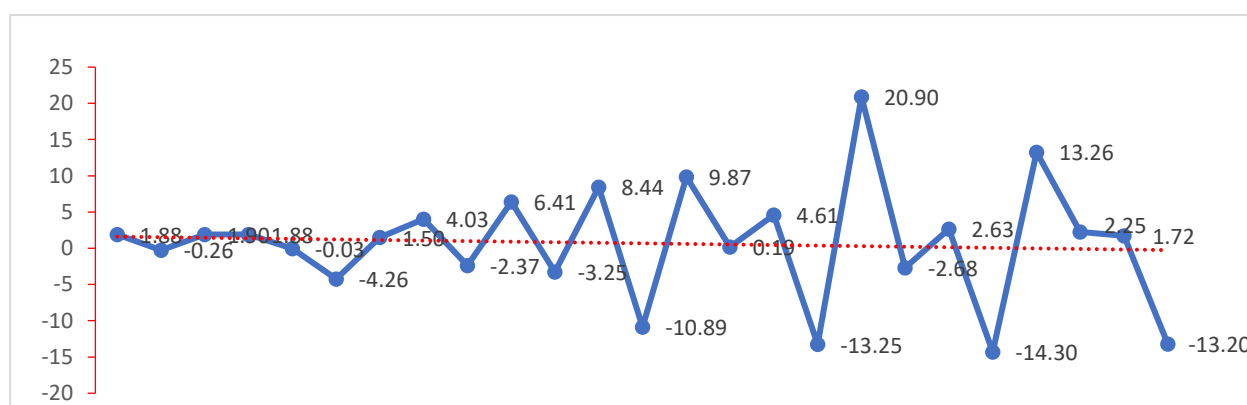
Pertumbuhan tahunan (*y-on-y*) mengalami pertumbuhan yang ditunjukkan secara nilai lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi perikanan pada Triwulan I-2025 tetap tumbuh. Kondisi sektor perikanan Triwulan I-2025 salah satunya didorong oleh produksi perikanan tangkap mencapai 1,69 juta ton dan produksi perikanan budidaya mencapai 4,16 juta ton pada Triwulan I-2025. Peningkatan produksi yang didaratkan di pelabuhan perikanan baik UPT Pusat dan Daerah.

Peningkatan produksi perikanan tangkap triwulan I-2025 dipengaruhi oleh Laporan produksi yang didaratkan di pelabuhan perikanan UPT pusat dan beberapa UPT daerah pada triwulan I tahun 2025 menunjukkan kenaikan produksi sebesar 1,87 persen dibandingkan dengan produksi pada triwulan I tahun 2024 (*y-on-y*) dan melambat 16,74 persen jika dibandingkan dengan produksi triwulan IV tahun 2024 (*q-to-q*). Peningkatan produksi yang cukup signifikan di beberapa pelabuhan UPT Pusat antara lain PP Tual, Maluku; PP Karangantu, Banten; PP Kejawan, Jawa Barat; PP Bitung, Sulawesi Utara, PP Pemangkat, Kalimantan Barat; PP Brondong, Jawa Timur; PP Bungus, Sumatera Barat dan PP Nizam Zachman, DKI Jakarta. Sedangkan Pelabuhan UPT Daerah yang mengalami kenaikan antara lain di PP Idi, Aceh; PP Kuala Tungkal, Jambi; PP Morodemak dan PP Wonokerto, Jawa Tengah; PP Pulau Baai,

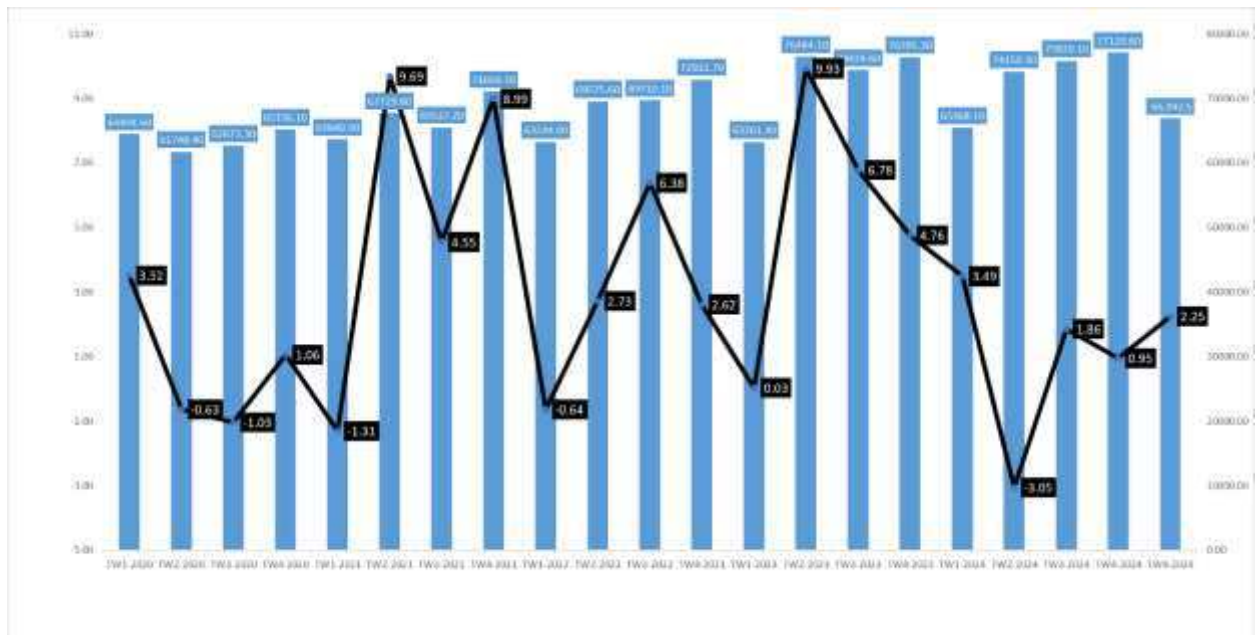
Bengkulu, PP Kotabaru, Kalimantan Selatan; PP Merauke, Papua; PP Lekok, Jawa Timur; PP Blanakan, Jawa Barat dan PP Dulanpokpok, Papua. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan seperti ikan Tuna meningkat sebesar 15,22 persen (*y-on-y*); ikan Cakalang meningkat 14,08 persen (*y-on-y*) dan meningkat 7,39 persen (*q-to-q*); dan Cumi-cumi meningkat sebesar 6,58 persen (*y-on-y*).

Peningkatan produksi perikanan budi daya pada triwulan I-2025 dipengaruhi oleh kenaikan produksi perikanan budi daya berasal dari komoditas ikan seperti ikan Lele, Nila, Patin, Bandeng dan Udang. Peningkatan Ikan Nila sebagai dampak telah operasionalnya modelling ikan Nila di Kabupaten Karawang dan meningkatnya produksi di sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Peningkatan produksi udang karena telah operasionalnya Budidaya Udang Berbasis Kawasan (BUBK) di Kabupaten Kebumen dan di beberapa wilayah yang produksinya cukup baik seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Dampak operasionalnya kampung perikanan budi daya modern air tawar tahun 2025 di beberapa lokasi di Provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Triwulan I-2025 menunjukkan walaupun ada pertumbuhan *y-on-y*, khususnya pada perikanan budidaya, laju pertumbuhan melambat secara *q-to-q* baik di sektor tangkap maupun budidaya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor musiman, tantangan produksi, atau ketidakpastian pasar pada awal tahun 2025. Pertumbuhan nilai produksi sangat tipis (0,04 persen (*y-on-y*)) dibanding pertumbuhan volume (2,21 persen (*y-on-y*)), menandakan kemungkinan penurunan harga rata-rata atau perubahan struktur komoditas yang diproduksi (misal, proporsi komoditas bernilai tinggi menurun).



Gambar 2. Pertumbuhan *q-to-q* PDB Perikanan (Persen), Triwulan I-2020 – Triwulan I-2025



Gambar 3. Pertumbuhan *y-on-y* PDB Perikanan (Persen), Triwulan I 2020 – Triwulan I 2025

Arah pergerakan perekonomian sektor perikanan diawal tahun 2025 ini menunjukkan percepatan. Capaian PDB Perikanan pada triwulan pertama mengalami pertumbuhan *y-on-y* yang positif. Pergerakan perekonomian sektor perikanan tersebut dicapai karena KKP dapat memastikan tidak terjadi gangguan terhadap ketersediaan Ikan di Pasar dengan cara menjaga lancarnya aliran pasokan dari Nelayan dan Pembudidaya ke Pasar eceran, serta terjadi peningkatan ekspor perikanan.

Pertumbuhan PDB perikanan didorong oleh:

- Kenaikan produksi perikanan tangkap: 1,69 juta ton (naik 1,87 persen (*y-on-y*)) dengan komoditas unggulan yang tumbuh antara lain Tuna (15,22 persen (*y-on-y*)), Cakalang (14,08 persen (*y-on-y*)), Cumi-cumi (6,58 persen (*y-on-y*)) dan produksi perikanan budidaya: 4,16 juta ton dengan komoditas yang tumbuh Lele, Nila, Patin, Bandeng. Komoditas udang tumbuh karena didorong oleh program modelling dan BUBK (Budidaya Udang Berbasis Kawasan).
- Peningkatan produksi terutama di pelabuhan utama (PP Tual, Karangantu, Kejawan, Bitung, Pemangkat, Brondong, Bungus, Nizam Zachman, dll.), serta pelabuhan daerah (PP Idi, Kuala Tungkal, Morodemak, Wonokerto, Pulau Baai, Kotabaru, Merauke, Lekok, Blanakan, Dulampokpok, dll.)
- Peningkatan ekspor perikanan (nilai ekspor naik 3,13 persen (*y-on-y*))
- Distribusi yang lancar dari nelayan/pembudidaya ke pasar berkat kebijakan KKP.
- Pertumbuhan nilai produksi hanya 0,04 persen (*y-on-y*), sedangkan volume naik 2,21 persen (*y-on-y*). Hal ini mengindikasikan penurunan harga rata-rata atau perubahan struktur komoditas (misal, proporsi komoditas bernilai tinggi menurun).

Pertumbuhan *y-on-y* positif menunjukkan sektor perikanan tetap tumbuh meski menghadapi tantangan global dan domestik. Kontribusi ke PDB nasional stabil di kisaran 2,29 persen,

menandakan sektor ini tetap penting sebagai penopang ekonomi. Perlambatan *q-to-q* cukup tajam (-13,20 persen) adalah pola musiman yang terjadi hampir setiap tahun, sehingga tidak perlu dikhawatirkan secara struktural. Namun, perlu diwaspadai jika perlambatan ini lebih dalam dari pola tahun-tahun sebelumnya, terutama jika dikaitkan dengan perubahan iklim, gangguan produksi, atau masalah distribusi.

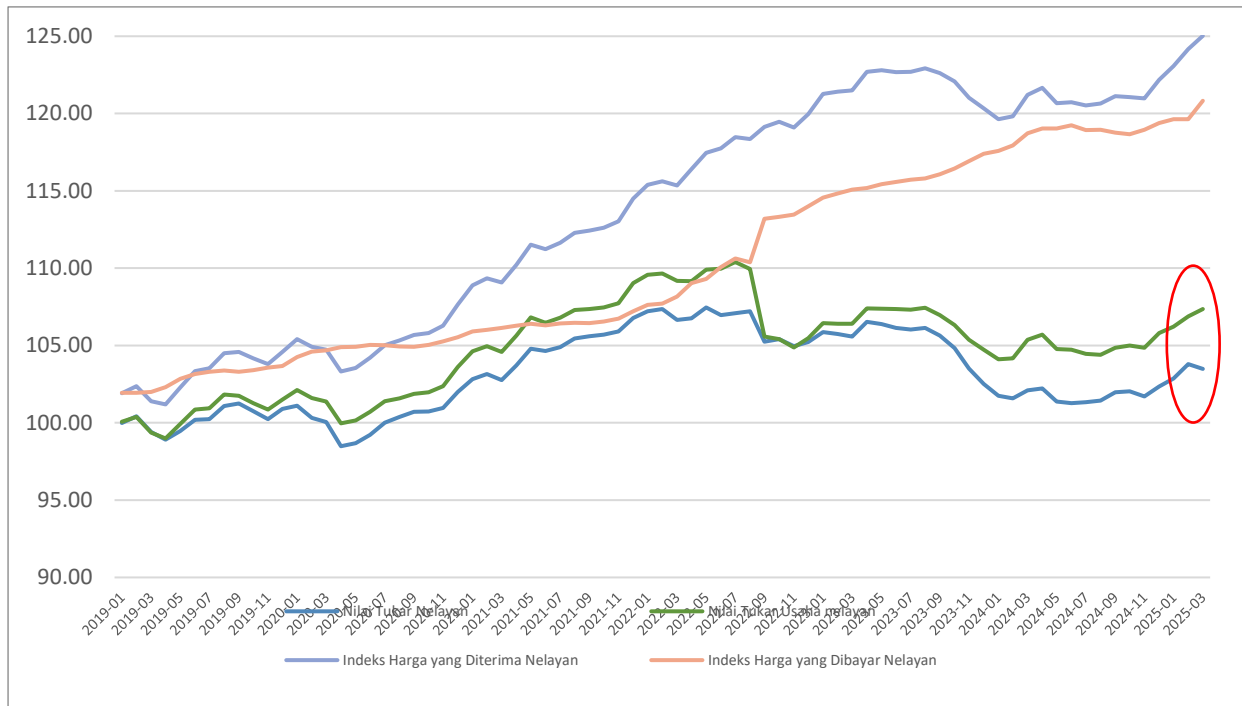
Kebijakan KKP menjaga kelancaran pasokan dan mendorong ekspor terbukti efektif dalam menjaga pertumbuhan positif. Intervensi pada budidaya (modelling, BUBK) mulai menunjukkan hasil dengan kenaikan produksi di beberapa sentra utama. Fluktuasi harga dan ketimpangan nilai produksi perlu diantisipasi dengan:

- a. Diversifikasi produk,
- b. Penguatan akses pasar,
- c. Stabilisasi harga di tingkat produsen,
- d. Peningkatan produktivitas harus diimbangi dengan upaya menjaga harga dan memperkuat hilirisasi/industri pengolahan.

PDB sektor perikanan Triwulan I-2025 tumbuh positif secara tahunan, didukung oleh kenaikan produksi di sektor tangkap dan budidaya serta kebijakan pemerintah yang menjaga kelancaran distribusi dan ekspor. Namun, pertumbuhan nilai produksi yang stagnan dibanding pertumbuhan volume menandakan adanya tekanan harga di tingkat produsen. Perlambatan *q-to-q* merupakan pola musiman, namun tetap perlu diwaspadai. Selanjutnya, penguatan struktur harga, diversifikasi komoditas, dan hilirisasi menjadi kunci agar pertumbuhan volume produksi dapat benar-benar meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha sektor perikanan.

Perkembangan dan Pertumbuhan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) Triwulan I-2025

NTN

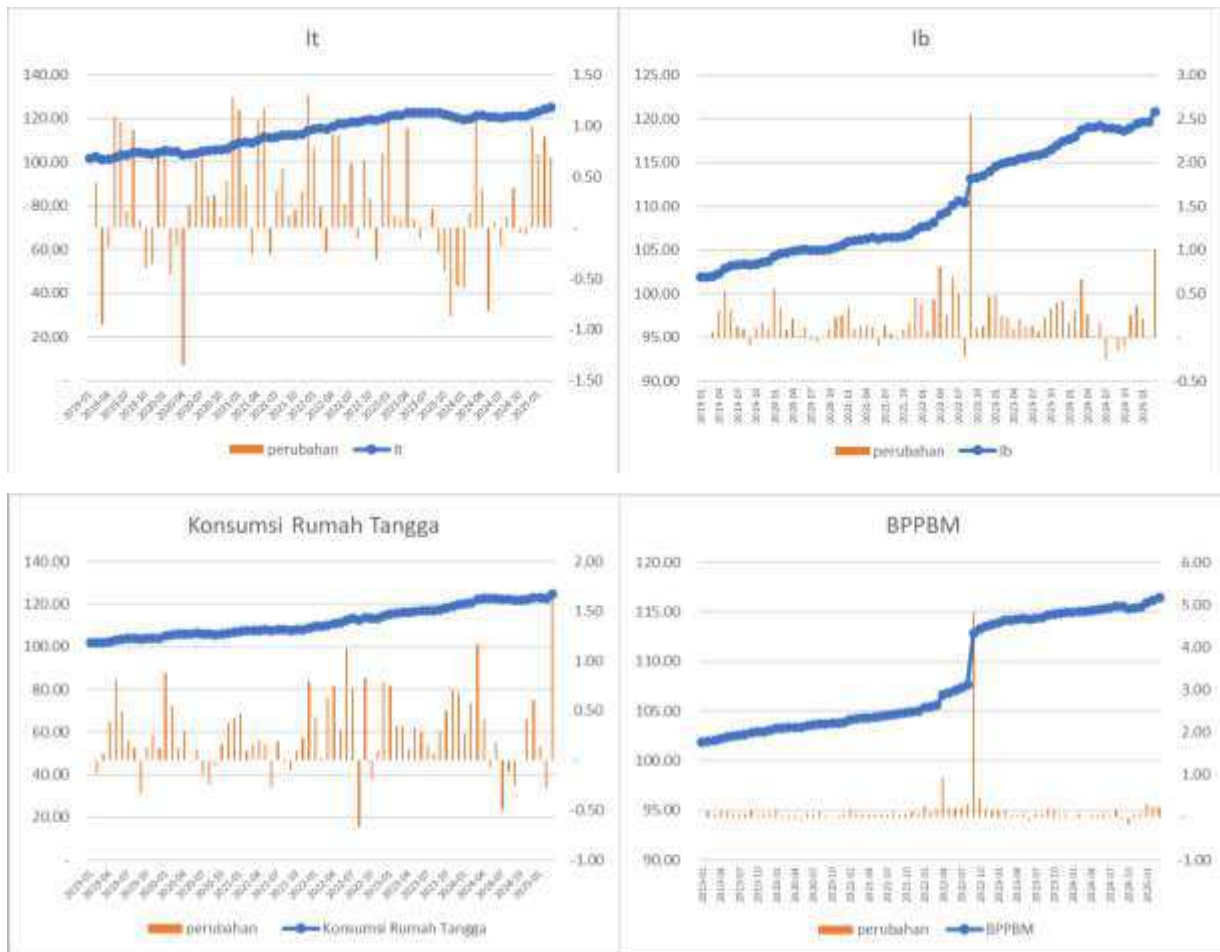


Sumber: BPS, diolah

Gambar 5. Perkembangan Komponen NTN, Januari 2019 – Maret 2025

Berdasarkan Gambar 5, kondisi NTN pada Triwulan I-2025 menunjukkan kondisi rata-rata mengalami kenaikan dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*) dan Triwulan I-2024 (*y-on-y*). Secara keseluruhan NTN Triwulan I-2025 mengalami kenaikan sebesar 1,32 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*) dan sebesar 1,54 persen dibandingkan Triwulan I-2024 (*y-on-y*). Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan pada bulan Januari 2025 sebesar 0,51 persen dibandingkan bulan Desember 2024, kemudian bulan Februari 2025 mengalami

kenaikan sebesar 0,91 persen dibandingkan bulan Januari 2025, dan bulan Maret 2025 mengalami penurunan sebesar 0,31 persen dibandingkan bulan Februari 2025.



Sumber: BPS, diolah

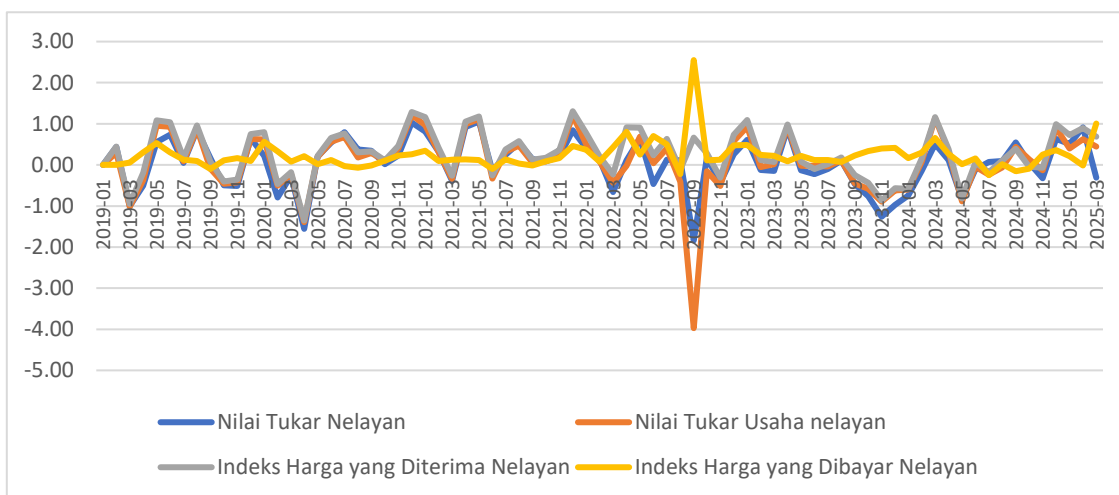
Gambar 6. Komponen Penyusun NTN - Indeks yang diterima Nelayan (It), Indeks yang dibayar Nelayan (Ib), Kosumsi Rumah Tangga (KRT) dan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) Triwulan I-2025

Gambar 6 menunjukkan pada Januari 2025, NTN naik sebesar 0,51 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,72 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,21 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada semua kelompok penyusun NTN, yaitu kelompok penangkapan di perairan umum (khususnya komoditas ikan sepat dan udang) sebesar 0,41 persen dan kelompok penangkapan di laut (khususnya komoditas ikan layang dan ikan kembung) sebesar 0,69 persen. Kenaikan Ib sebesar 0,21 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,14 persen dan Indeks Kelompok BPPBM sebesar 0,32 persen.

Pada Februari 2025, NTN naik sebesar 0,91 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen, sementara Ib mengalami penurunan sebesar 0,01 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada semua kelompok penyusun NTN, yaitu kelompok penangkapan di perairan umum (khususnya komoditas ikan

biawan dan ikan baong) sebesar 0,22 persen dan kelompok penangkapan di laut (khususnya komoditas ikan tongkol dan ikan layang) sebesar 0,88 persen. Penurunan Ib sebesar 0,01 persen disebabkan oleh turunnya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,28 persen, sementara Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,27 persen.

Pada Maret 2025, NTN turun sebesar 0,31 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,69 persen lebih rendah dari kenaikan Ib sebesar 1,00 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada semua kelompok penyusun NTN, yaitu kelompok penangkapan di perairan umum (khususnya komoditas udang) sebesar 0,40 persen dan kelompok penangkapan di laut (khususnya komoditas rajungan dan ikan cakalang) sebesar 0,70 persen. Kenaikan Ib sebesar 1,00 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 1,62 persen dan Indeks Kelompok BPPBM sebesar 0,24 persen.



Sumber : BPS, diolah

Gambar 7. Perubahan Komponen NTN, Januari 2019 – Maret 2025

Berdasarkan pola musiman perubahan NTN yang terjadi, seperti dapat diamati pada gambar 7, It dan Ib nelayan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan harga komoditas nelayan bertambah dan mempengaruhi NTN yang dicapai. Harga ikan di tingkat produsen untuk penangkapan perairan umum dan penangkapan laut sangat berpengaruh terhadap capaian NTN, sehingga perlu dijaga agar tidak terjadi gejolak harga yang terlalu ekstrim, terutama pada saat musim tangkapan, agar NTN tidak merosot terlalu tajam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NTN

Secara umum indeks harga yang diterima (It) nelayan dan indeks harga yang dibayar (Ib) nelayan mengalami kenaikan pada Triwulan I-2025. Kenaikan It nelayan lebih tinggi daripada Ib nelayan. Ib mengalami kenaikan sebesar 0,86 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 dan It mengalami kenaikan sebesar 2,20 persen dibandingkan Triwulan IV-2024. Pada Ib nelayan khususnya pada Konsumsi Rumah Tangga (KRT) mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 dan BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal) mengalami penurunan sebesar 0,67 persen dibandingkan Triwulan IV-2024. Kenaikan Konsumsi Rumah Tangga (KRT) terbesar pada Triwulan I-2025 dibandingkan Triwulan IV-2024 terjadi pada komponen Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya yang mengalami kenaikan sebesar 1,27 persen dibandingkan perubahan indeks pada Triwulan IV-2024, sedangkan komponen yang berkontribusi paling besar pada Konsumsi Rumah Tangga (KRT) yaitu komponen Makanan, Minuman Dan Tembakau hanya mengalami kenaikan sebesar 2,42 dibandingkan perubahan indeks pada Triwulan IV-2024.

Tabel 67. NTN Menurut Komponen Penyusun Tahun Dasar 2018, Triwulan I-2025

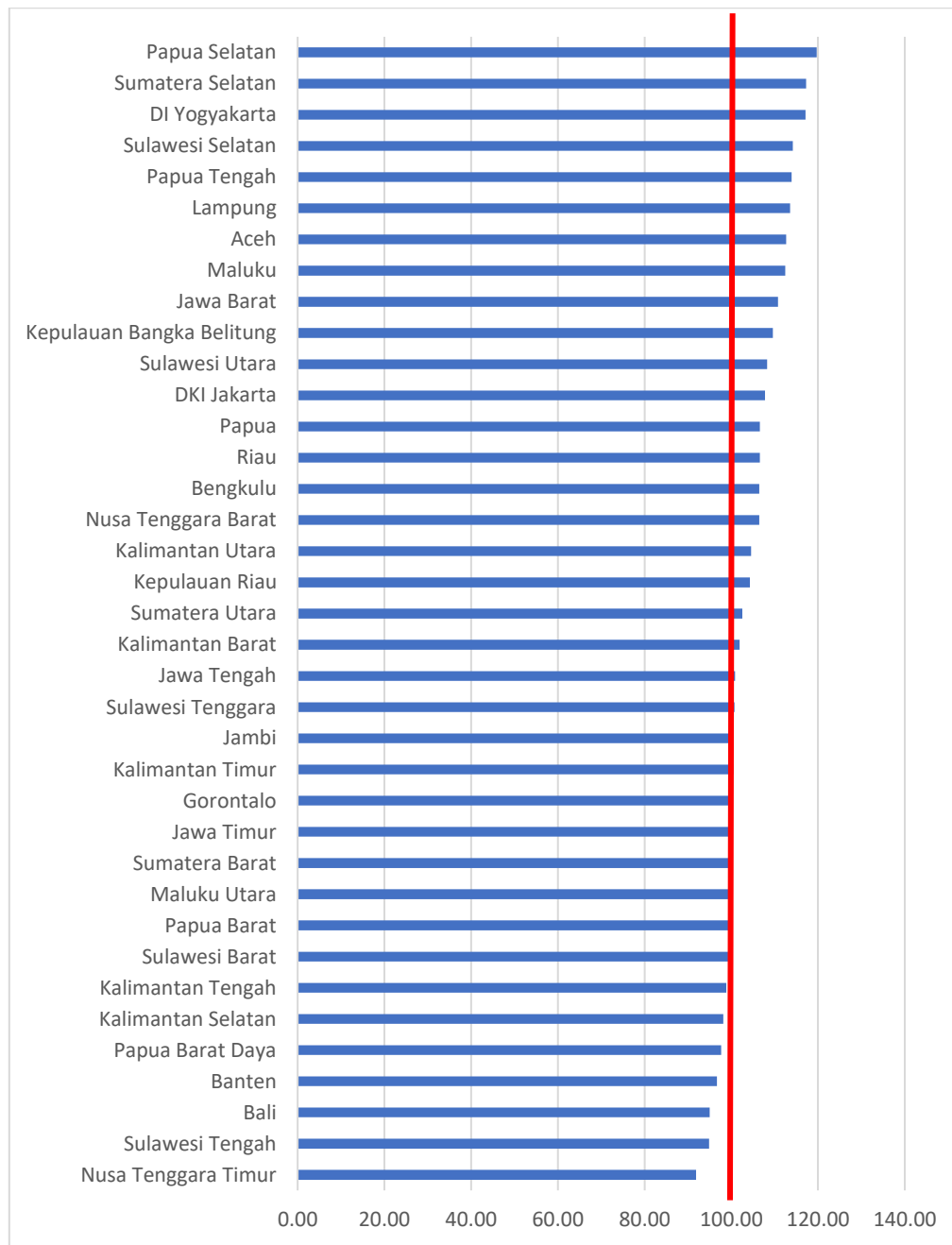
Komponen NTN	Jan-25	Feb-25	Mar-25	TW I-25	Perubahan TW I 2025 – TW-IV 2024
Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	123.08	124.18	125.03	124.094	2.20
Penangkapan Di Perairan Umum	119.58	119.85	120.32	119.917	1.10
Penangkapan Di Laut	123.13	124.21	125.08	124.142	2.14
Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)	119.64	119.63	120.83	120.03	0.86
Konsumsi Rumah Tangga	123.13	122.78	124.77	123.56	1.04
Makanan, Minuman Dan Tembakau	128.96	128.77	130.36	129.36	2.42
Pakaian Dan Alas Kaki	120.29	120.45	121.86	120.866	0.77
Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Rumah Tangga	96.72	92.21	103.50	97.4735	-11.21
Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	118.07	118.26	118.64	118.322	0.60
Kesehatan	116.63	116.83	117.34	116.931	0.61
Transportasi	120.26	120.72	120.89	120.625	0.72
Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103.64	103.65	103.68	103.655	0.06
Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	115.19	115.27	115.56	115.341	0.45
Pendidikan	104.54	104.59	104.60	104.575	0.10
Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	114.45	114.60	114.88	114.642	0.51
Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	121.68	122.41	123.32	122.469	1.27
BPPBM	115.87	116.18	116.46	116.169	0.67
Sewa Dan Pengeluaran Lainnya	112.50	112.68	113.17	112.786	0.77
Transportasi Dan Komunikasi	121.19	121.74	121.82	121.585	0.68
Barang Modal	110.99	111.11	111.50	111.2	0.55
Upah Buruh	112.56	112.71	112.98	112.75	0.69
Nilai Tukar Nelayan	102.87	103.80	103.48	103.383	1.33
Nilai Tukar Usaha Nelayan	106.22	106.88	107.36	106.821	1.52

Sumber: BPS

Tabel 17 menunjukkan bahwa pada umumnya NTN mengabaikan pengaruh fluktuasi dari variabel kuantitas produksi, sehingga fluktuasi yang terjadi diasumsikan berasal dari perubahan harga dari berbagai komoditas. Pada saat harga komoditas perikanan relatif meningkat lebih cepat dibandingkan harga komoditas lainnya, maka umumnya terjadi peningkatan NTN, begitu juga sebaliknya. Fluktuasi NTN dipengaruhi oleh It Nelayan dan Ib Nelayan. It terdiri dari komponen penangkapan perairan umum dan penangkapan laut, sedangkan Ib terdiri dari Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM).

NTN mengalami kenaikan terjadi karena ada kenaikan harga komoditas pada komponen It Nelayan yaitu komoditas ikan. Jika melihat komponen penyusun NTN, maka diketahui bahwa pada bulan tersebut nilai It lebih besar daripada nilai Ib. Komponen Ib terbesar untuk KRT yang mengalami kenaikan pada Triwulan I-2025 adalah konsumsi untuk Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya, sedangkan komponen Ib terbesar untuk BPPBM terbesar adalah Upah Buruh.

Pertumbuhan dan Perkembangan NTN Provinsi



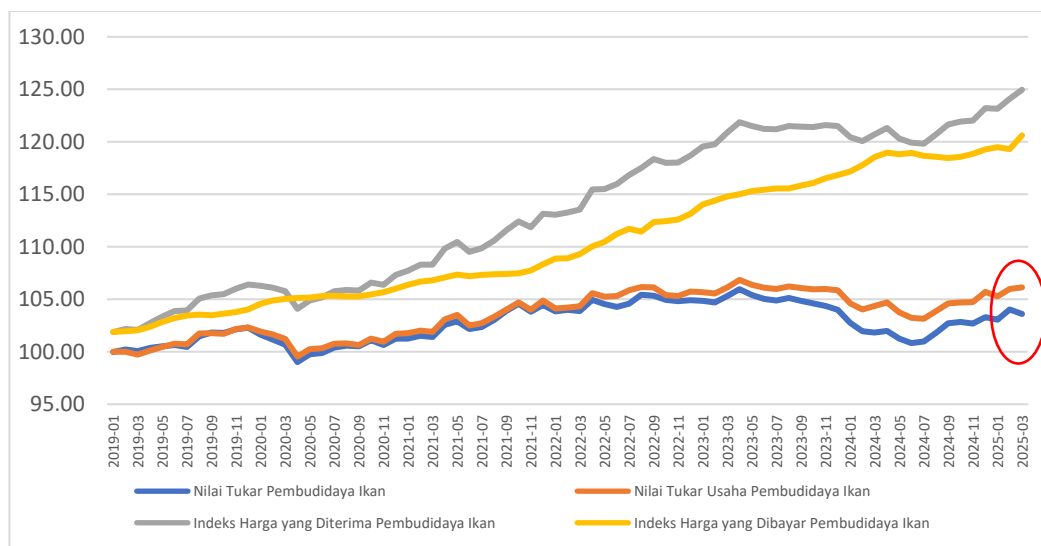
Sumber : BPS, diolah

Gambar 8. NTN Menurut Provinsi Triwulan I-2025

Gambar 8 menunjukkan secara regional, capaian NTN antar daerah memberikan nilai yang cukup bervariasi. Provinsi Papua Selatan merupakan provinsi dengan catatan rata-rata NTN tertinggi pada Triwulan I-2025 dengan nilai sebesar 119,66, sedangkan capaian rata-rata NTN terendah sebesar 91,898 diperoleh oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat beberapa Provinsi dengan rata-rata NTN Triwulan I-2025 di bawah 100, antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Bali, Banten, Papua Barat Daya, Kalimantan Selatan,

Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, Papua Barat, Maluku Utara, Sumatera Barat, Jawa Timur, dan Gorontalo.

NTPi



Sumber : BPS, diolah

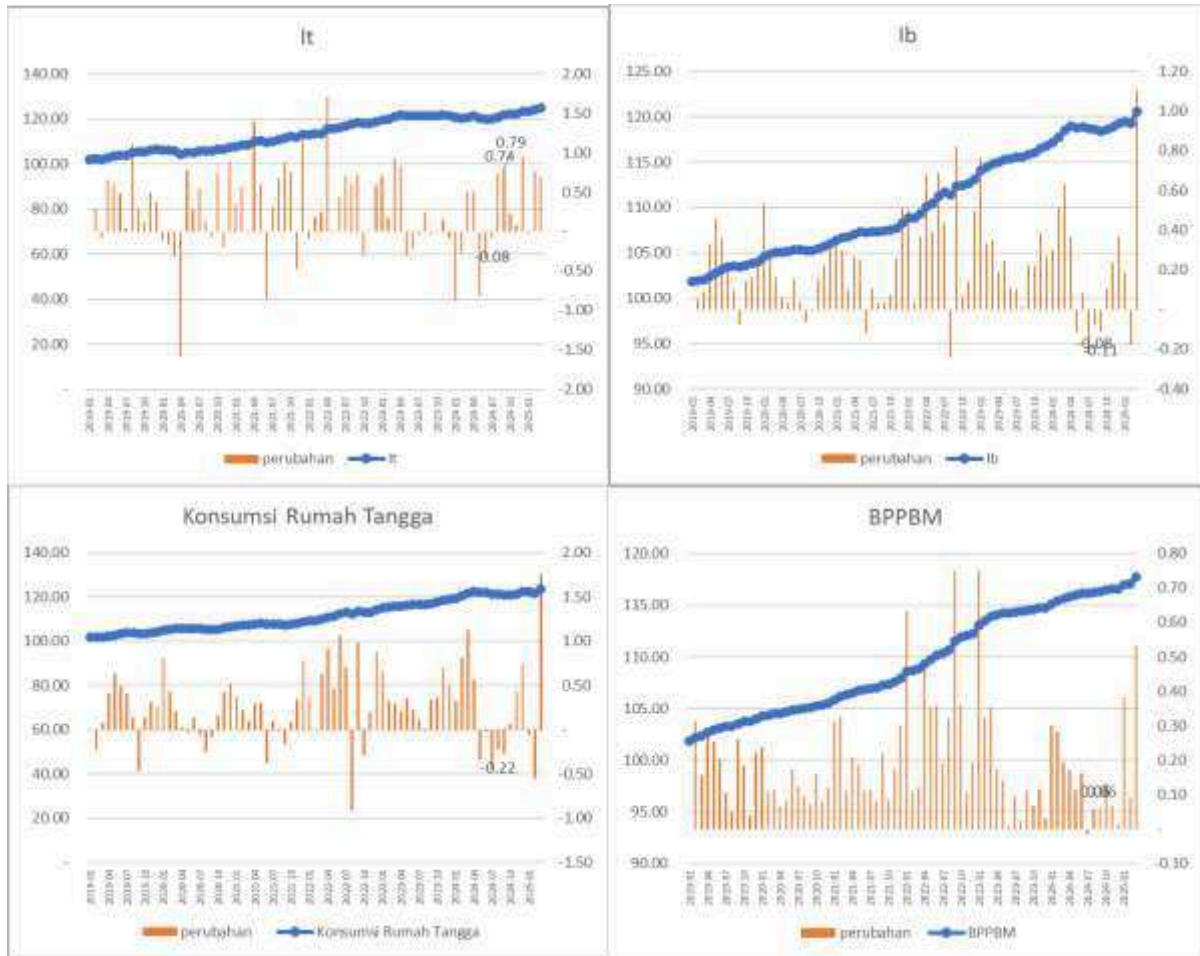
Gambar 9. Perkembangan Komponen NTPi, Januari 2019 – Maret 2025

Berdasarkan Gambar 9, kondisi NTPi pada Triwulan I-2025 menunjukkan kondisi rata-rata mengalami kenaikan dibandingkan Triwulan IV-2024 (*q-to-q*) dan dibandingkan Triwulan I-2024 (*y-on-y*). Secara keseluruhan NTPi Triwulan I-2025 mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 dan mengalami kenaikan sebesar 1,35 persen dibandingkan Triwulan I-2024. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan pada bulan Januari 2025 sebesar 0,22 persen dibandingkan bulan Desember 2024, kemudian bulan Februari 2025 mengalami kenaikan sebesar 0,94 persen dibandingkan bulan Januari 2025, dan bulan Maret 2024 mengalami penurunan sebesar 0,40 persen dibandingkan bulan Februari 2025.



Sumber : BPS, diolah

Gambar 10. Komponen Penyusun Indeks yang diterima Pembudidaya Ikan (It) untuk Budidaya Air Tawar, Budidaya Air Laut, dan Budidaya Air Payau Triwulan I-2025



Sumber : BPS, diolah

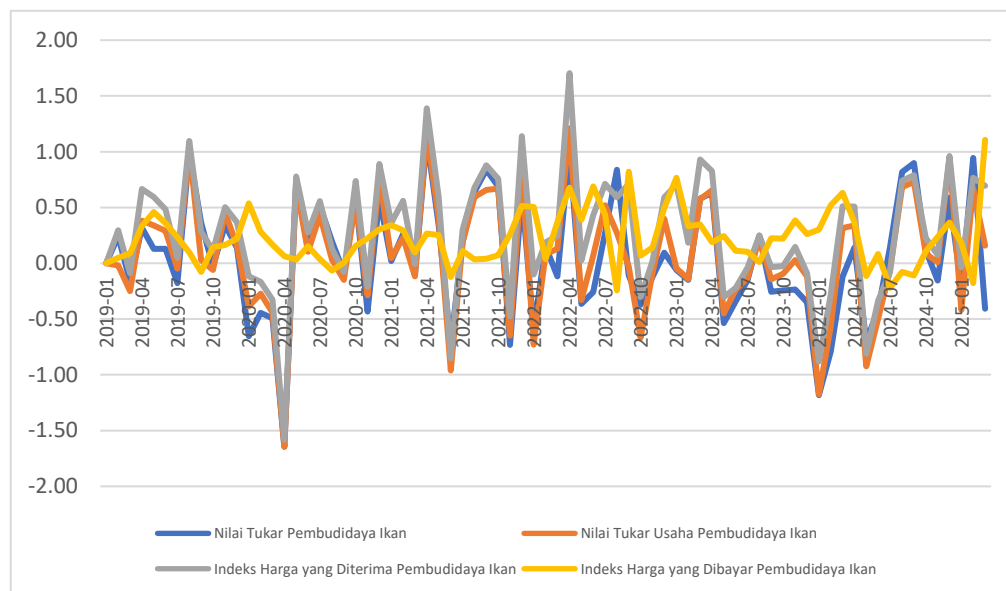
Gambar 11. Komponen Penyusun NTPi - Indeks yang diterima Pembudidaya Ikan (It), Indeks yang dibayar Pembudidaya Ikan (Ib), Kosumsi Rumah Tangga (KRT) dan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) Triwulan I-2025

Gambar 10 dan 11 menunjukkan pada Januari 2025, NTPi mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 0,04 persen, sedangkan Ib mengalami kenaikan sebesar 0,18 persen. Penurunan It disebabkan oleh turunnya harga beberapa jenis komoditas, khususnya ikan bandeng payau dan gurame. Kenaikan Ib sebesar 0,18 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Kelompok BPPBM sebesar 0,38 persen, sedangkan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) turun sebesar 0,06 persen.

Pada Februari 2025, NTPi mengalami kenaikan sebesar 0,94 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,77 persen, sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,18 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa jenis komoditas, khususnya ikan bandeng payau dan udang payau. Penurunan Ib sebesar 0,18 persen disebabkan oleh turunnya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,56 persen, sementara Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,09 persen.

Pada Maret 2025, NTPi mengalami penurunan sebesar 0,41 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,69 persen lebih rendah dari kenaikan Ib sebesar 1,11

persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa jenis komoditas, khususnya ikan bandeng payau dan ikan nila tawar. Kenaikan Ib sebesar 1,11 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 1,75 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,53 persen.



Sumber: BPS, diolah

Gambar 12. Perubahan Komponen Nilai Tukar Pembudidaya Ikan, Januari 2019 – Desember 2024

Berdasarkan pola musiman perubahan NTPi yang terjadi, seperti dapat diamati pada gambar 12, hal yang sama terjadi seperti dalam NTN, pada NTPi menunjukkan It pembudidaya ikan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan harga komoditas pembudidaya ikan bertambah dan mempengaruhi NTPi yang dicapai. Harga ikan di tingkat produsen untuk jenis pembudidayaan ikan air tawar dan jenis pembudidayaan ikan air laut sangat berpengaruh terhadap capaian NTN, sehingga perlu dijaga agar tidak terjadi gejolak harga yang terlalu ekstrim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NTPi

Hal ini disebabkan oleh adanya faktor kenaikan indeks harga yang diterima (It) Pembudi Daya Ikan, lebih besar dibandingkan kenaikan indeks harga yang dibayar (Ib) Pembudi Daya Ikan. Ib mengalami kenaikan sebesar 0,76 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 dan It mengalami kenaikan sebesar 1,37 persen dibandingkan Triwulan IV-2024. Pada Ib Pembudi Daya Ikan khususnya pada Konsumsi Rumah Tangga (KRT) mengalami kenaikan sebesar 0,76 persen dibandingkan Triwulan IV-2024 dan BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal) mengalami kenaikan sebesar 0,66 persen dibandingkan Triwulan IV-2024. Kenaikan Konsumsi Rumah Tangga (KRT) terbesar pada Triwulan I-2025 dibandingkan Triwulan IV-2024 terjadi pada komponen Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya yang mengalami kenaikan sebesar 1,55 persen dibandingkan perubahan indeks pada Triwulan IV-2024. Kenaikan BPPBM terbesar pada Triwulan I-2025 dibandingkan Triwulan IV-2024 terjadi pada komponen Bibit benih.

Tabel 18. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTi) Menurut Komponen Penyusun Tahun Dasar 2018, Triwulan I-2025

Komponen NTPi	Jan-25	Feb-25	Mar-25	TW I-25	Perubahan TW I 2025 – TW-IV 2024
Indeks Harga yang Diterima Petani	123.16	124.10	124.96	124.07	1.37
Budidaya Air Tawar	117.66	118.16	118.74	118.19	1.20
Budidaya Laut	119.02	119.24	119.23	119.16	2.52
Budidaya Air Payau	123.72	124.85	125.90	124.82	0.90
Indeks Harga yang Dibayar Petani	119.50	119.29	120.61	119.80	0.76
Konsumsi Rumah Tangga	122.28	121.60	123.73	122.54	0.78
Makanan, Minuman Dan Tembakau	128.86	128.30	130.16	129.10	2.58
Pakaian Dan Alas Kaki	124.23	124.41	126.32	124.98	0.94
Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Rumah Tangga	95.93	89.53	100.53	95.33	-13.02
Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	119.21	119.43	119.88	119.51	0.62
Kesehatan	117.39	117.53	118.02	117.65	0.53
Transportasi	120.16	120.74	120.84	120.58	0.87
Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	104.68	104.68	104.71	104.69	0.03
Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	117.34	117.38	117.70	117.48	0.34
Pendidikan	105.93	105.95	105.95	105.94	0.13
Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	116.70	116.89	117.32	116.97	0.62
Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	126.02	127.01	128.21	127.08	1.55
BPPBM	116.99	117.10	117.73	117.27	0.66
Bibit/Benih	116.79	117.12	117.77	117.23	1.09
Pupuk, Obat-Obatan, Dan Pakan Ikan	120.06	120.33	121.00	120.46	0.88
Sewa Dan Pengeluaran Lainnya	105.03	103.16	104.54	104.24	-1.14
Transportasi Dan Komunikasi	122.07	122.59	122.90	122.52	0.76
Barang Modal	108.67	108.80	109.07	108.85	0.40
Upah Buruh	115.21	115.50	115.93	115.55	0.64
Nilai Tukar Pembudidaya Ikan	103.06	104.03	103.61	103.56	0.61
Nilai Tukar Usaha Pembudidaya Ikan	105.27	105.98	106.14	105.80	0.71

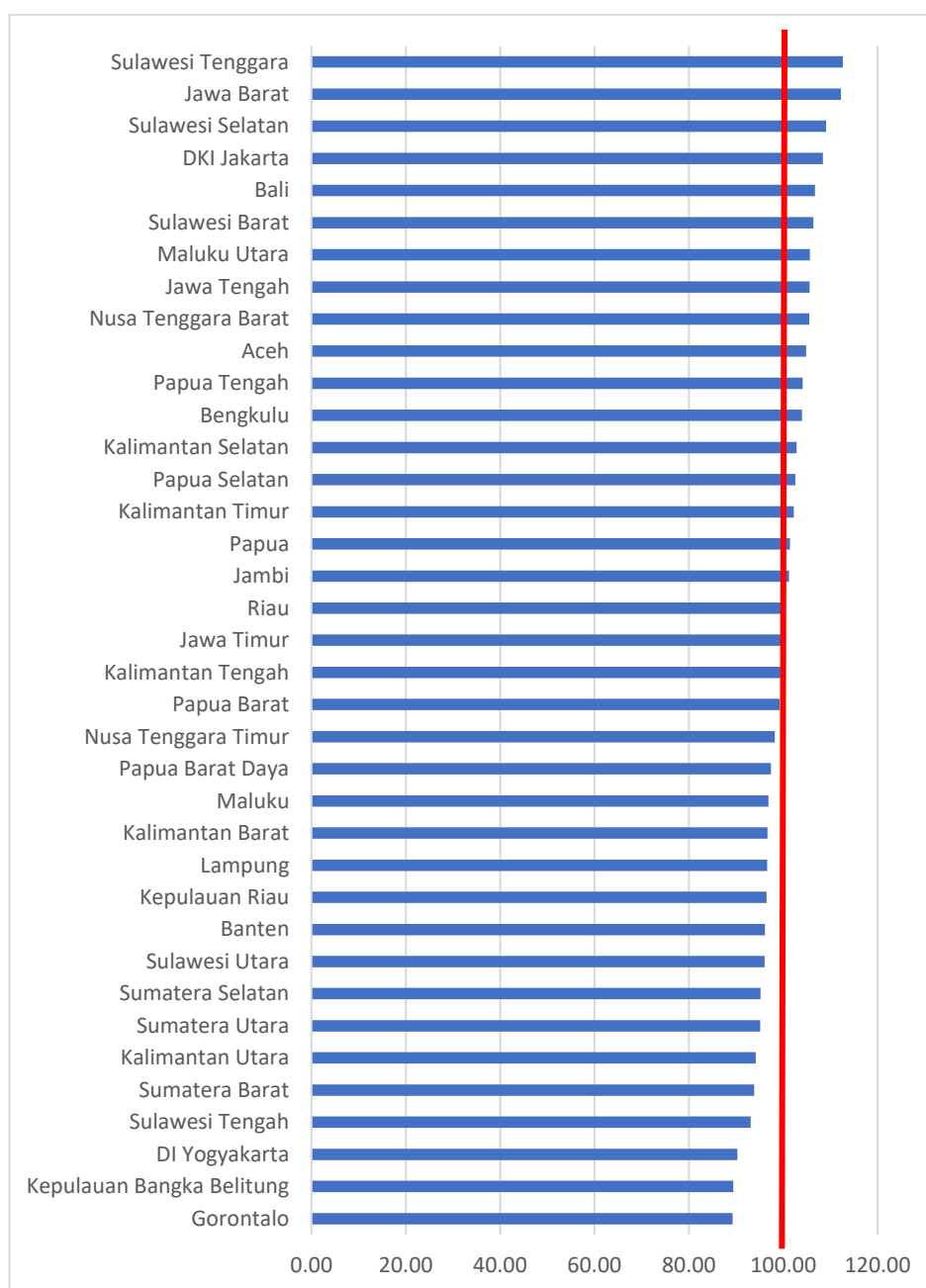
Sumber: BPS

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada umumnya NTPi mengabaikan pengaruh fluktuasi dari variabel kuantitas produksi, sehingga fluktuasi yang terjadi diasumsikan berasal dari perubahan harga dari berbagai komoditas. Pada saat harga komoditas perikanan relatif meningkat lebih cepat dibandingkan harga komoditas lainnya, maka umumnya terjadi peningkatan NTPi, begitu juga sebaliknya. Fluktuasi NTPi dipengaruhi oleh It Pembudidaya Ikan dan Ib Pembudidaya Ikan. It terdiri dari komponen Budidaya Air Tawar, Budidaya Air

Laut, dan Budidaya Air Payau sedangkan Ib terdiri dari konsumsi rumah tangga dan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM).

Kenaikan NTPi terjadi karena ada penurunan harga merupakan harga beberapa bahan pokok. Jika melihat komponen penyusun NTPi, maka diketahui bahwa pada bulan tersebut nilai It lebih besar dari nilai Ib. Komponen Ib untuk konsumsi rumah tangga terbesar adalah Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya, sedangkan komponen Ib untuk BPPBM terbesar adalah Bibit benih.

Pertumbuhan dan Perkembangan NTPi Provinsi



Sumber: BPS

Gambar 13. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan Menurut Provinsi Triwulan I-2025

Capaian NTPi regional pada Triwulan I-2025 memperlihatkan kondisi dimana terdapat 18 Provinsi dengan rata-rata NTPi diatas 100 dan 19 Provinsi dengan nilai rata-rata NTPi dibawah 100. Tiga provinsi dengan NTPi tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 112,63, Provinsi Jawa Barat sebesar 112,26, dan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 109,13; sedangkan tiga Provinsi dengan capaian NTPi terendah, yaitu Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 90,32, Provinsi Gorontalo sebesar 89,31, dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 89,40.

Kenaikan NTN dan NTPi secara tahunan dan triwulanan menandakan adanya perbaikan daya beli nelayan dan pembudidaya ikan secara agregat. Hal ini positif karena menunjukkan sektor perikanan tangkap dan budidaya relatif mampu menjaga daya saing terhadap fluktuasi harga input konsumsi dan produksi. Namun, penurunan pada Maret baik pada NTN (-0,31 persen) maupun NTPi (-0,41 persen) memberi sinyal adanya tekanan musiman atau gejolak harga input dan output, terutama menjelang akhir triwulan.

Kenaikan It (harga yang diterima) lebih tinggi dari Ib (harga yang dibayar) merupakan faktor utama penguatan NTN dan NTPi. Kenaikan harga ikan di tingkat produsen (terutama ikan layang, kembung, bandeng, udang, nila) menjadi motor utama. Ib naik terutama oleh kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan BPPBM. Kenaikan pada Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya serta bibit/benih pada BPPBM perlu diwaspadai karena dapat menekan margin usaha nelayan dan pembudidaya jika tren ini berlanjut. Fluktuasi harga pada komoditas input (misal, perumahan, air, listrik, bahan bakar, bibit, pakan) juga sangat mempengaruhi struktur biaya dan daya beli.

Ketimpangan capaian NTN dan NTPi antar provinsi masih nyata. Provinsi dengan skor di bawah 100 menunjukkan daya beli nelayan/pembudidaya lebih rendah dibandingkan baseline, menandakan mereka dalam posisi kurang menguntungkan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan produktivitas, akses pasar, struktur biaya input, serta variasi harga jual hasil perikanan antar daerah.

Kenaikan NTN dan NTPi perlu dijaga agar tetap berlanjut melalui stabilisasi harga input produksi (pakan, bibit, bahan bakar, dll.) dan penguatan akses pasar hasil perikanan. Pemerintah perlu memberi perhatian khusus pada provinsi dengan NTN/NTPi di bawah 100 melalui intervensi harga, subsidi input, atau program peningkatan produktivitas. Monitoring harga komoditas utama dan input secara berkala sangat penting untuk mengantisipasi gejolak harga yang dapat menekan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya.

Secara umum, Triwulan I-2025 memperlihatkan perbaikan daya beli dan kesejahteraan relatif nelayan dan pembudidaya ikan secara nasional, meski terdapat tekanan musiman dan disparitas antar daerah. Kenaikan harga hasil perikanan lebih tinggi dari kenaikan harga input menjadi faktor kunci perbaikan, namun tekanan biaya input tertentu perlu diwaspadai. Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga dan melakukan intervensi terfokus di daerah dengan NTN/NTPi rendah untuk mendorong pemerataan kesejahteraan pelaku utama sektor perikanan.



**PUSAT DATA DAN INFORMASI
SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN**